

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH
DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA SUMBERGONDO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhamad Khoirul Anwar
NIM : T0151327

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2019**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH*
DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA SUMBERGONDO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhamad Khoirul Anwar
NIM : T20151327

Disetujui Pembimbing:



Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si.
NIP. 19730424 200003 1 005

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH
DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA SUMBERGONDO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua



Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002

Sekretaris



Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1990301 201903 2 007

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.



2. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dra. Hj. Mukhlisah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾ وَإِنْ
كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Darul Qur'an Nusantara, 2007), Yunus(10), 40-41

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis haturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Zaini dan Nurul Hayati yang selalu berjuang untuk hidupku dengan do'a, usaha dan kasih sayangnya demi kesuksesanku. Ucapan terimakasih saja takkan cukup untuk membalas kebaikan orang tuaku, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk engkau kedua orang tuaku.
2. Adekku tercinta, Anisatul Khoiriyah yang selalu mendukung dan menyemangati dari awal kuliah sampai akhir, memberi dorongan semangat serta do'a yang tulus.
3. Sahabat-sahabatku dari kecil yang aku anggap sebagai keluarga keduaku Ovik, Jainal, dan Vika yang selalu ada disaat susah dan senang.
4. Sahabat yang saya anggap saudara tercinta Perkopian Nata, Hisam, Hendy, Huda dan Amin yang selalu memberikan dukungan dan semangat dari awal kuliah sampai akhir dan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, Nurul dan Ilham khususnya kelas A9 yang telah memberikan pengalaman berharga dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-cita.
6. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu di IAIN Jember Tomi, Thoriq, Mastori, dan lainnya yang memberikan banyak pengalaman suka dan duka.

7. Almamaterku tercinta, IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu selama ini.



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi” ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah SWT, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah senantiasa membawa kita menuju jalan yang terang dengan berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

Kelancaran dan kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Jember.
4. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
5. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan pengalaman ilmunya dengan penuh kesabarann dan keikhlasan. Serta segenap dosen dan guru-guruku yang telah memberikan ilmu dan semangat selama ini.

6. Bapak Norman Iswandi selaku kepala desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi, yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini. Serta seluruh masyarakat desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi yang senantiasa membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini hingga selesai.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Akhirnya, semoga Allah memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis, *Amiin Ya Rabbal Alamiin*.

Jember, 29 Mei 2019
Penulis,

Muhamad Khoirul Anwar
NIM. T20151327

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhamad Khoirul Anwar, 2019: “*Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi*”.

Dalam nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* mengajarkan seorang muslim merefleksi, mengapresiasi, sekaligus mentransformasikan nilai-nilai moral Ilahi yang suci dan mengamalkan *sunnah* Nabi menuju nilai-nilai insani dalam realitas sosial, serta mempertimbangkan berbagai persoalan dengan akal-fikiran yang bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, yang selalu disandarkan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sehingga nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) ini cocok digunakan masyarakat Indonesia, yang dianggap mampu menjaga keutuhan bangsa dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?; 2) Bagaimana dampak dari Implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi; 2) Untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian adalah *field research*. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Penerapan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang terlihat dari kegiatan sehari-hari yaitu tidak mudah terprovokasi dan terpecah-belah dengan isu-isu yang muncul; seimbang dalam segala hal seperti hubungan kepada Allah (*hablum min Allah*), kepada manusia (*hablum min annas*), dan kepada alam (*hablum minal alam*); adil, saling tolong-menolong, gotong-royong, guyub (rukun), serta toleran. Kompak, rukun, dan tolong-menolong seperti sudah menjadi prinsip warga masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi. 2) Terkait dengan dampak implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) pada umat muslim yaitu terlihat pada kehidupan bermasyarakat yang kondusif, tidak pernah ada konflik dan pertentangan, terjalin hubungan sosial yang baik, dan saling menghargai dengan segala perbedaan yang ada. Dengan diterapkannya nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja), umat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi mampu membawa perdamaian, persaudaraan, dan kekeluargaan, yang diharapkan dapat memberikan panutan kepada masyarakat dan daerah lainnya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian	45

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian dan Analisis Data	57
C. Pembahasan Temuan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Denah Lokasi
9. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
1.1	Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian	15
4.1	Sarana Gedung Sekolah	51
4.2	Sarana Gedung Kesehatan.....	52
4.3	Sarana / Tempat Ibadah.....	52
4.4	Kegiatan Keagamaan	52
4.5	Kegiatan Kesenian	53
4.6	Nama Pejabat Pemerintahan.....	55
4.7	Nama Badan Permusyawaratan	56
4.8	Nama – nama LPMD	56
4.9	Hasil Temuan Penelitian	73

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini tindakan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk agama lain beberapa tahun terakhir ini marak terjadi. Jelas-jelas bahwa hal tersebut sudah bertentangan dengan hukum yang ada di Indonesia, terlebih dari inti ajaran Islam. Islam yang benar adalah Islam yang mengajarkan damai, dan jika Islam tidak mengajarkan damai maka itu bukanlah Islam yang diinginkan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw karena bertentangan dengan ajaran Islam normatif dan historis agama damai. Segala bentuk kekerasan atas nama agama (Islam) dan Tuhan sangat bertentangan dengan semangat damai ajaran Islam.¹

Sebagai bangsa yang multikultural dan multireligius, Indonesia dihadapkan pada tantangan disharmonis sosial yang cukup besar, kondisi demografis yang majemuk menjadikan pengelolaan kehidupan masyarakat tidak selalu mudah untuk dilakukan. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar.² Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu

¹ Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)", *Jurnal Religi*, (Vol. IX, No. 1, Januari, 2013), 53.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 169.

hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia.

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.³ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya yang disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Agama yang merupakan sumber aspirasi manusia yang paling dalam, karena agama memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab.⁴ Oleh karena itu agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Hidup rukun dan berdampingan bersama-sama pemeluk agama lain, saling menghargai, serta menghormati antar pemeluk agama merupakan tujuan dan keinginan setiap

³ Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

⁴ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 28.

agama dan manusia. Hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai ini yang merupakan maksud dari pluralisme agama.

Kondisi hidup beragama yang harmonis dan penuh toleransi, secara sederhana, mensyaratkan paling tidak hadirnya cara pandang yang sama terhadap agama, yakni: 1) Semua agama memiliki nilai-nilai unuversal (humanisme, keadilan, dan pluralisme, dan 2) Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan.⁵ Artinya pasti dalam semua agama mengajarkan kebaikan, perbedaan beragama bukan berarti menyingkirkan arti kemanusiaan, perdamaian, keadilan dan kesejahteraan.

Dari sini *Ahlussunnah Wal Jamaah* merupakan ajaran yang cocok diterapkan di dalam masyarakat Indonesia. Ajaran yang mengikuti tuntunan Nabi dan sahabat yang mempunyai visi mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlussunnah Wal jama'ah* yaitu mengajarkan hal yang baik dan menghindari hal yang tidak baik (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum *Nahdliyyin* (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran) dan *I'tidal*

⁵ Khoiril Faizin, *Atas Nama Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 91.

(tegak lurus).⁶ Yang tidak kalah penting dari *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah bersifat *adaptif* (mudah menyesuaikan diri) terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al ashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).⁷

Dalam nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* mengajarkan seorang muslim merefleksi, mengapresiasi, sekaligus mentransformasikan nilai-nilai moral Ilahi yang suci dan mengamalkan sunnah Nabi menuju nilai-nilai insani dalam realitas sosial, serta mempertimbangkan berbagai persoalan dengan akal-fikiran yang bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, yang selalu disandarkan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sehingga nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) ini cocok digunakan masyarakat Indonesia, yang dianggap mampu menjaga keutuhan bangsa dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama. Seperti dalil yang terdapat dalam Q.S. Al-Anfal 8: 61, sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁸

⁶ Muhyidin Abdushomad, *Hujjah NU* (Surabaya: Khalista, 2008), 7.

⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), 8.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. 8: 61.

Ayat diatas menjelaskan supaya manusia selalu bersikap tenggang rasa, menghargai dan toleransi, bukan hanya kepada sesama agama tetapi kepada semua umat manusia.

Seperti yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, mampu mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan mampu mengelola perbedaan dengan bijak. Wilayah di kabupaten berjuluk "Sunrise van Java" yang berada di ujung timur Pulau Jawa itu memang memiliki keragaman umat beragama, namun masyarakatnya hidup rukun dan damai. Bahkan satu sama lain saling mendukung dalam kegiatan keagamaan mereka. Salah satunya adalah Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore. Sudah turun temurun masyarakat Muslim, Hindu, dan Kristen di daerah bertanah pertanian subur dan pasokan air melimpah itu hidup rukun dalam perbedaan iman. Warga Desa Sumbergondo sebanyak 10.250-an jiwa dengan komposisi 62,75 persen Islam, 0,875 persen Kristen dan 36,375 adalah Hindu.⁹

Berdasarkan apa yang sudah didapatkan peneliti di desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari berbagai kelompok agama yang di dominasi masyarakat Islam. Desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi ini berhasil meminimalisir gesekan antara satu sama lain dan menciptakan lingkungan damai. Desa ini juga memiliki sebuah tempat unik yang dinamakan dengan Wisata Rohani. Awal mula didirikan wisata rohani sebagai tempat peribadahan, tempat ini didirikan berdampingan antara Islam, Hindu dan Kristen dengan cara gotong royong. Yang tidak kalah penting dari

⁹ Fetra Tumanggor, "Belajar Islam", <https://www.tagar.id/belajar-islam-rahmatan-lilalamin-pada-warga-glenmore> (12 Maret 2019).

tujuan dibuat tempat ini yakni, berfungsi sebagai tempat mempererat tali persaudaraan, saling tukar pikiran serta do'a bersama dengan cara dan keyakinan masing-masing. Semua anggota masyarakat saling membaaur demi terwujud serta terbinanya kerukunan hidup dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan. Disamping itu, warga muslim di sini memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana peranan masyarakat Islam dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, terutama yang berkaitan dengan masalah yang sering kali memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Implementasi Nilai-nilai *Ahlussnnnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.**

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan stilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang di cari jawabannya melalui proses penelitian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰ Berdasarkan latar belakan diatas, fokus penelitian ini adalah:

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dampak dari Implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Maka dari itu tujuan masalah dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus dan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut:

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sebuah perselisihan karena adanya perbedaan kepercayaan dan keyakinan.

2. Secara Akademis

a. Bagi Peneliti, sebagai sarana belajar untuk memperoleh pengalaman dan mendapatkan pengetahuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sebuah perselisihan karena adanya perbedaan kepercayaan dan keyakinan.

b. Bagi masyarakat desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kesatuan dan menjauhkan dari segala macam perselisihan.

c. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan untuk melakukan penelitian sejenis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya supaya

tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah kata implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja), *Kedua* adalah kata menjaga kerukunan antar umat beragama. Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan istilah diatas maka judul: Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi adalah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai ke-Aswaja-an. Yaitu, menjadikan *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) sebagai ajaran yang tepat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

1. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Maksud peneliti disini, nilai mempunyai arti yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang dapat menghasilkan semangat dan manfaat.

Sedangkan *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) adalah golongan yang mengikuti ajaran yang diridhai Allah, melalui Nabi, sahabat, tabi'in serta generasi penerus mereka dari golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa (Ulama).

¹² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 48.

Jadi, Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah ajaran Islam dengan mengikuti yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat.

2. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan dapat diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan).

Jadi, Menjaga kerukunan antar umat beragama disini maksudnya adalah terbina dan terpeliharanya agama yang melahirkan kesatuan pandangan, perbuatan, tindakan, dan tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Dari dua poin penting diatas dapat disimpulkan implementasi nilai-nilai aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama adalah penerapan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam mewujudkan kerukan antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹³ Sistematika pembahasan ini untuk memberikan gambaran secara menyeluruh isi dari satu bab sampai bab

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73

lainnya, sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab pertama sampai bab terakhir.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dan kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, bab ini akan membahas hasil yang diperoleh dari penelitian dengan berlandaskan pada penelitian lapangan. Penyajian data dan analisa data ini akan mendeskripsikan tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab sebelumnya terkait dengan fokus penelitian yang diangkat.

BAB V Penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian beserta saran-saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait, kemudian peneliti membuat ringkasan baik yang sudah di publikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat sampai sejauh mana keaslian penelitian ini, penulis mencantumkan tiga karya yang telah ada. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Nuryasit, yaitu *Mengantisipasi Radikalisme Agama Melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016*. Latar belakang berdirinya pengajian aswaja untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat dan juga adanya kekhawatiran dari para tokoh masyarakat terhadap paham radikal dan sebagainya yang sudah mulai masuk ke Perumahan Griya Mangli Indah. Dampak adanya pengajian ini yaitu menambah *Ukhuwah Islamiyah* antar warga, menambah wawasan keagamaan, mengantisipasi supaya tidak mengikuti aliran radikal.¹⁴ Kekhawatiran ini menjadikan terwujudnya pengajian yang berkonsep pada ajaran/ nilai Aswaja guna mempererat tali silaturahmi dan juga mencegah masyarakat mengikuti aliran radikal.

¹⁴ Nuryasit, "Mengantisipasi Radikalisme Agama Melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016". (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2016).

2. Skripsi yang disusun oleh Ali Mahmudi, yaitu Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nu Tbs Kudus, terkait dengan jenis penelitian merupakan kualitatif ini bertumpu pada penelitian *fenomenologis*, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. adapun masalah yang diteliti tentang Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama atau MA NU TBS Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).¹⁵
3. Skripsi yang disusun oleh Jannati Amalia, yaitu tentang Implementasi Mata Pelajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, adapun masalah yang diteliti tentang pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Dalam penelitian ini yang lebih di kedepankan pada pendidikan karakternya.¹⁶

¹⁵ Ali Mahmudi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nu Tbs Kudus" (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2014).

¹⁶ Jannati Amalia, "Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Slafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, IAIN Jember, Jember 2016).

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuryasit, yaitu Mengantisipasi Radikalisme Agama Melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016.	Penelitian ini sama membahas tentang pemahaman <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja).	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus subjek yang diteliti, yaitu peneliti sebelumnya membahas antisipasi radikal melalui pengajian Aswaja. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang penerapan nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
2.	Ali Mahmudi, yaitu Implementasi Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nu Tbs Kudus.	Persamaannya dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama membahas tentang implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja). Serta menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif.	Letak perbedaannya pada ranah dan cakupan penelitian. Penelitian sebelumnya ranahnya di lembaga pendidikan formal, sedangkan peliti saat ini ranahnya di masyarakat. Serta penelitian sebelumnya hanya mebahas tentang pembelajaran di sekolahan dengan nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja), sedangkan peneliti saat ini membahas mengenai bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama menggunakan niali-nilai aswaja
3.	Jannati Amalia, yaitu Implementasi Mata Pelajaran <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Slafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.	Kedua penelitian ini membahas kajian tentang <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja).	Fokus penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan karakter siswa menggunakan mata pelajaran aswaja, sedangkan peneliti saat ini membahas bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama menggunakan implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja).

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam dalam mengkaji permasalahan yang dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁷

Sebelum jauh membahas Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat beragama, maka penulis menguraikan batasan-batasan istilah sebagai penegasan judul tersebut. Untuk menghindari bias pemahaman. Posisi teori dalam hal ini sebagai perspektif bukan untuk diuji. Maka, penulis perlu uraikan mengenai pokok-pokok istilah sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, pelaksanaan, penerapan.¹⁸ Jadi, pengertian implementasi adalah suatu penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberi dampak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Maksudnya disini

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman....*, 45.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007), 427.

¹⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 963.

nilai mempunyai arti sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang dapat menghasilkan semangat dan manfaat.

Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw dan ajaran sahabatnya.²⁰ Dapat ditarik kesimpulan, *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) adalah golongan yang mengikuti ajaran yang diridhai Allah, melalui Nabi, sahabat, tabi'in serta generasi penerus mereka dari golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa (Ulama).

Jadi, Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) adalah penerapan ajaran Islam dengan mengikuti yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat.

2. *Ahlussunnah Wal Jamaah*

a. Definisi *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Secara istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* memiliki pengertian, *Ahlu* berarti keluarga, pengikut, atau penduduk. Sedangkan lafadz sunah (*sunnah*) ketika dibaca dalam huruf *sin* dan tasydid huruf *nunnya*, sebagaimana pendapat Abu al-Baqa dalam kitab "kulliyat", secara bahasa adalah suatu jalan walaupun tidak di ridhai. Dan secara *syara'* adalah jalan yang di ridhai (Allah) yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan yang lainnya, yang faham terhadap agama, dari kalangan para sahabat. Karena ada hadits Rasulullah SAW: *Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa' al-Rasyidin setelahku*. Dan secara *urf* (tradisi), sunnah

²⁰ Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* (Surabaya: Khalista, 2012), 9.

adalah suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut, baik nabi maupun wali. Dan istilah *sunny* adalah pengikut kepada *sunnah*.²¹

Selanjutnya kata *al-jamaah*. Secara etimologis kata *al-jamaah* ialah orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai suatu tujuan, sebagai kebalikan dari kata *al-furqah*, yaitu orang-orang yang bercerai-berai dan memisahkan diri dari golongannya. Dikatakan *al-jamaah*, karena golongan ini, meskipun diantara mereka terjadi perbedaan pendapat, namun mereka saling menghargai, dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk berpecah belah dan saling membid'ahkan dan mengkafirkan.²²

Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki adalah golongan yang mengikuti ajaran yang di ridhai oleh Allah, yaitu ajaran Nabi Muhammad saw, para sahabat dan tabi'in, serta generasi penerus mereka yang terdiri dari golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa.²³

Asep Saifuddin Chalim memberikan pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah* itu adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw dan ajaran sahabatnya. Pengertian demikian ini merupakan pengertian yang baku dalam istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dikalangan ulama.²⁴

²¹ Abdul Manan A. Ghani, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), 3.

²² Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* (Surabaya: Khalista, 2012), 9-10.

²³ Ramli, *Bekal Pembela*, 15.

²⁴ Chalim, *Membumikan*, 9.

Sedangkan menurut Said Agiel Siradj pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran.²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) adalah golongan yang memiliki metode berfikir dengan mengikuti ajaran yang diridhai Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, serta generasi penerus terbesar umat Islam disetiap masa (Ulama).

b. Sejarah *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* pertama kali muncul adalah berdasarkan penuturan (Hadits) Rasulullah ketika beliau meramalkan umatnya akan pecah menjadi 73 golongan dan ketika para sahabat menanyakan tentang yang benar dan selamat, beliau menjawab “*Ahlussunnah Wal-Jamaah*”. Saat sahabat bertanya siapa *Ahlussunnah Wal Jamaah* itu? Nabipun menjawab “*Maa ana ‘alaihi (al-yauma) wa-ash habihii*” (yaitu golongan yang mengikuti sunnahku dan semua yang dilakukan oleh para sahabatku).²⁶

Permasalahan dimulai setelah Nabi Muhammad SAW wafat yaitu mengenai siapa pengganti Nabi. Puncaknya terjadinya saat Khalifah Utsman bin Affan terbunuh, kemudian fitnah bermunculan yang mengakibatkan aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam

²⁵ Siradj, *Ahlussunnah*, 20.

²⁶ Misbahul Munir, *Meneguhkan Jati Diri ke-NU-an* (Probolinggo: Fosnu Probolinggo, 2012), 4.

yang murni dan asli bermunculan satu demi satu, seperti aliran Khawarij (golongan yang membenci sayyidina Ali), Murji'ah (golongan yang beranggapan melakukan dosa tidak apa-apa), Syi'ah (golongan yang memuja sayyidina Ali), Mu'tazilah (golongan yang mengutamakan akal berlebih), Jabariyah (Tuhan berkuasa penuh) dan Qadariyah (Tuhan tidak memiliki kuasa penuh).²⁷

Pada periode akhir abad ke tiga, muncul aliran Mu'tazilah yang dipelopori oleh Wasil bin Atha'. Fahaman Mu'tazilah ini berpengaruh sangat kuat, pada tahun 198 H/ 813 M- 232 H/ 846 M). Kemudian diikuti oleh aliran-aliran sempalan lainnya seperti Syi'ah, Khawarij, dan lain-lain. Gerakan dan pemikiran Mu'tazilah yang terlalu rasional dan mengabaikan teks ini akhirnya mendapat reaksi dari beberapa kaum intelektual lainnya yang melahrkan dua aliran ekstrim dan konservatif, yaitu aliran Karamiyah (Muhammad Karram Al-Sijistani), seorang ahli tafsir dan hadits yang terlalu ekstrim sampai tingkatan *tajsim* (menyamakan Allah swt dengan manusia) dan *tasybih* (menyerupakan Allah swt dengan makhluk) dan aliran Zhahiriyyah (Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Khalaf Al-Ashbihani), seorang ahli fiqih yang menolak peran akal dan analogi (*qiyas*) serta membatasi *Ijma'* hanya para sahabat.²⁸

Pada saat itu muncul intelektual Islam untuk mencari jalan keluar dari kebuntuan pemikiran dan kejumudan (kebekuan)

²⁷ Munir, *Meneguhkan*, 8-9.

²⁸ Munir, *Meneguhkan*, 9-10.

intelektual yang memadukan sekaligus menjembatani diantara kedua pemikiran yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asya'ri, lahir di Bashrah, Irak tahun 260 H/873 M dan wafat tahun 324 H/935 M dan Abu Mansur Al-Maturidi lahir di Maturid Samarkand diperkirakan wafat tahun 333 H.²⁹

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi inilah kemudian gigih membela dan memurnikan ajaran Islam dengan melahirkan pola pikir baru dan pemikiran baru dan berhasil menjadi pemikiran utama umat Islam, akhirnya mengkristal menjadi gelombang pemikiran ke-agama-an yang cukup fenomenal dikenal dengan *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) sehingga gerakan Aswaja semakin populer sebagai gerakan yang menentang pendapat-pendapat dan ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam murni. Ajaran ini terus dikembangkan oleh para ulama sampai ke pelosok dunia. Beliau berdua tidaklah membuat ajaran-ajaran baru dalam Islam, namun sebatas pelopor utama gerakan untuk kembali kepada ajaran-ajaran Nabi, para sahabat dan ulama-ulama salaf.³⁰

Pada periode akhir generasi sahabat nabi Muhammad saw istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* mulai diperbincangkan dan dipopularkan sebagai nama bagi kaum muslimin yang masih setia

²⁹ Munir, *Meneguhkan*, 10.

³⁰ Munir, *Meneguhkan*, 11.

kepada ajaran Islam yang murni dan tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari *mainstream* (normal).³¹

Pada intinya, nama *Ahlussunnah Wal Jamaah* muncul pada akhir masa generasi sahabat. Akan tetapi ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* lahir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.

c. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Ahlussunnah Wal Jamaah pada dasarnya harus memiliki empat ciri khas, yaitu *al-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *al-Tawazun* (imbang dalam segala hal), *al-I'tidal* (tegak lurus), *al-Tasamuh* (toleran).³² Adapun ciri-ciri *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diajarkan Rasulullah dan para shabatnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri “negara” ataupun ekstrim kanan ”agama”),³³ artinya dalam paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* baik di bidang hukum (syariah) bidang akidah, maupun bidang akhlak selalu mengedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu meenempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus ditengah-tengah kehidupan bersama tidak radikal kiri dan radikal kanan,³⁴ sehingga menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S. al-Baqarah 2: 143:

³¹ Chalim, *Membumikan*, 21.

³² Abdusshomad, *Hujjah NU*, 7.

³³ Abdusshomad, *Hujjah NU*, 7.

³⁴ Chalim, *Membumikan*, 13.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat”.³⁵

Maksudnya Allah telah menjadikan kamu umat Islam

Ummatan wasathan/ umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu pada posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka’bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan memihak ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, 2: 143.

itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. Tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw., *syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.³⁶

- 2) *Al-Tawazun* (seimbang dalam segala hal),³⁷ artinya memiliki sikap seimbang dalam berkhidmat kepada Allah swt (*hablum min Allah*), kepada manusia (*hablum min annas*), dan lingkungan (*hablum minal alam*), menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umum.³⁸ Hal ini juga sama dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. al-Hadid 57: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami*

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 325

³⁷ Abdusshomad, *Hujjah NU*, 7.

³⁸ Munir, *Meneguhkan*, 13.

*ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.*³⁹

Maksud dari ayat diatas adalah, Allah berfirman: sungguh kami bersumpah bahwa Kami telah mengutus rsaul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata sehingga mestinya tidak ada dalih untuk mendustakan mereka dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab yakni wahyu yang mengandung hukum dan hikmah yang dapat ditulis dalam sejumlah kitab suci dan kami juga menganugerahkan manusia akal dan nurani yang mengantar mereka menegakkan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan secara sempurna dan berinteraksi antar mereka atas dasar keadilan.⁴⁰

- 3) *Al-I'tidal* (tegak lurus) artinya tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini di ambil dari kata *al-adlu* yang berarti keadilan atau *i'dilu* atau bersikap adillah.⁴¹ Seperti dalam Firman Allah Q.S. al-Maidah

5: 8:

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 57: 25.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 47.

⁴¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2006), 69.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُوثُوا قَوَّامِينَ ۖ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۖ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴².

Maksud dari ayat diatas adalah hendaklah kamu menjadi *Qawwamin* yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.⁴³

- 4) *Al-Tasamuh* (pola pikir toleran), artinya dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.⁴⁴ Artinya menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Tidak dibenarkan kita memaksa keyakinan apalagi hanya sekedar

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 5:8.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

⁴⁴ Chalim, *Membumikan*, 13.

pendapat kita pada orang lain dan merasa benar sendiri.⁴⁵ Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun 109: 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”.⁴⁶

Namun menghargai dan menghormati bukan berarti mengakui dan membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkan kepada visi kehidupan dunia yang rahmat dibawah prinsip ketuhanan. Allah berfirman dalam Q.S. Thaha 20: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*”.⁴⁷

Maksud dari ayat diatas adalah maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada

⁴⁵ Abdusshomad, *Hujjah NU*, 8.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 109: 6.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 20: 44.

Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus-menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.⁴⁸

Selalu bisa beradaptasi dalam segala situasi dan kondisi, itulah salah satu watak *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jalan tengah ini bisa di ibaratkan biji kelereng yang bulat. Makin besar bulatannya, titik tengahnya pun kian besar pula. Demikian pula, makin berkembang konsep moderasi tersebut, makin berkembang pula daya jangkau dan potensinya mengikuti perkembangan zaman.⁴⁹ Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ahlussunnah Wal Jamaah* bersifat *fleksibel* (tidak kaku), selalu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang tidak akan tergerus zaman.

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara etimologis, rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu "rukun" yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "arkan" artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁵⁰

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 306.

⁴⁹ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 423.

⁵⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005), 4.

Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqh yang mengartikan rukun sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga rukun dapat diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.⁵¹

Rukun (ajektiva) berarti: 1) baik dan damai, tidak bertentangan. 2). Bersatu hati, bersepakat. Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan. Rukun (nomina): 1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. 2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya.⁵² Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan dan

⁵¹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 12.

⁵² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 966.

selanjutnya dapat menikmati suasana kesahduan yang dirasakan oleh orang lain ketika sedang mengamalkan ajarannya tersebut.⁵³

Kerukunan ini dimaksudkan agar terbina dan terpelihara agama, Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud;

- 1) Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,

⁵³ Abdurrahman Mas'ud Dan Salim Ruhana, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 40-43.

- 2) Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.⁵⁴

Pada 2005, Departemen Agama bersama dengan Departemen Dalam Negeri, Kejaksaan Agung, dan instansi pemerintah lainnya mengadakan pertemuan membahas perubahan SKB tahun 1969. Setelah melalui diskusi panjang, dan disetujui oleh perwakilan pusat agama “resmi” yang ada di Indonesia, pada 21 Maret 2006 dikeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.⁵⁵

Kerukunan antar umat beragama pada mulanya atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Pemerintah. Esensi kerukunan bukan dituju hanya pada pemerintah, tetapi semua umat beragama itu sendiri. Bila terjadi

⁵⁴ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 78-79.

⁵⁵ Ali-Fauzi, Ihsan, dan kawan-kawan. *Kontroversi Gereja di Jakarta* (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2011), 35.

perselisihan intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan umat beragama itu sendiri.

Jadi, implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama adalah penerapan ajaran Islam dengan mengikuti yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat dalam menjaga kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

b. Faktor Pendorong Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa faktor pendorong dalam mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Berikut ini beberapa faktor pendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama, diantaranya:

1) Membangun sikap toleransi beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar umat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan umat Islam, termasuk di Indonesia. Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur

hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.⁵⁶

2) Membangun Sikap Keterbukaan

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain ke dalam komunitas kita, sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakan kerukunan hidup beragama, dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama, sehingga hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai, dan rasa permusuhan di antara pemeluk agama lain.⁵⁷

3) Membangun kerja sama antar pemeluk agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks

⁵⁶ Jasmadi, "Membangun Relasi Antar Umat Beragama" (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia),"vol.5 (Juli 2016), 168.

⁵⁷ Jasmadi, "Membangun Relasi", 109.

interaksi sosial siapapun berhak melakukannya, karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis, suku dan kebangsaan. Maka lahirlah kerjasama.

4) Membangun diaolog antar umat beragama

Suatu hal prinsipil dan utama yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang dialog antar agama adalah bahwa dialog hendaknya tidak dilakukan secara intelektual verbal dan teologis belaka.

Dialog antar agama sangat penting keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan landasan: *Pertama*, konflik agama, yang pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat *eksklusif* (terpisah). *Kedua*, perdamaian. Tinjauan lebih dalam lagi tentang konflik antar agama dan manusia ini dapat diterangkan dengan mengembalikan pada sifat alami atau dasar manusia yang selalu berselisih dan bersengketa. Disamping itu, ternyata juga manusia mempunyai sifat dasar ingin terwujudnya perdamaian. Oleh karena itu dicarilah suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Ketiga*, Ajaran agama. Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik antar sesama maupun antar agama. *Keempat*, pluralitas agama, setiap agama lahir dalam sebuah

lingkup sejarah dan menciptakan tradisi. Landasan dialog yang *Kelima* yaitu titik temu agama-agama.⁵⁸

Faktor-faktor kerukunan antar umat beragama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka daripada *defensif* (tertutup), semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati daripada perasaan dirinya paling benar dan pada dasarnya faktor kerukunan antar umat beragama itu sebagai fungsi kritis (memahami lebih dalam) agamanya.

IAIN JEMBER

⁵⁸ Hans Kung, “Sebuah Model Dialog Islam-Kristen”, dalam Jurnal Paramadina, Vol. 1 no. 1 (Juli-Desember 2014), 9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian deskriptif itu sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁶⁰

Pendapat lain mengatakan bahwasannya format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian studi kasus, format studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, artinya diharapkan agar studi kasus dapat amat mendalam. Dengan demikian kedalaman data yang menjadi pertimbangan penelitian model ini. Tentunya, untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama.⁶¹

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *field research*. Dengan jenis penelitian ini peneliti berusaha memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

⁵⁹ Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 4.

⁶⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 34-35

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

lain-lain secara holistic, dengan cara deskripsi baik berupa kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.⁶²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh Peneliti ini berada di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi yang mana dalam tempat tersebut memiliki keunikan dan kelebihan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Sumbergondo kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur mampu mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan mampu mengelola perbedaan dengan bijak. Wilayah disana memang memiliki keragaman umat beragama, namun masyarakatnya hidup rukun dan damai. Bahkan satu sama lain saling mendukung dalam kegiatan keagamaan mereka. Serta warga muslim di sana memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja). Desa ini juga memiliki sebuah tempat unik yang dinamakan dengan Wisata Rohani. Awal mula didirikan wisata rohani sebagai tempat peribadahan, tempat ini didirikan berdampingan antara Islam, Hindu dan Kristen dengan cara gotong royong. Tempat ini juga bisa menjadi simbol kerukunan antar umat beragama.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan

⁶² Lexi J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

informan atau subjek penelitian, bagaimana data kan dicari dan dijangar sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁴ Pemilihan teknik *purposive* ini dilakukan untuk menjangar sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul.⁶⁵ Berdasarkan uraian diatas makna yang dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa, karena Kepala Desa merupakan orang yang lebih paham dengan kondisi sosial masyarakat desa Sumbergondo.
2. Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama, disini peneliti memilih tokoh masyarakat dan tokoh/tokoh agama karena disini orang-orang yang paling berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* khususnya tokoh masyarakat/tokoh agama Islam sedangkan untuk tokoh masyarakat/tokoh agama lain merupakan orang-orang berpengaruh pada jamaah/anggotanya.
3. Masyarakat, disini peneliti mengambil subjek penelitian masyarakat karena orang-orang yang paling menerima dampak dan melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 300.

⁶⁵ Moelong, *Metodologi*, 165.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.⁶⁶ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah non partisipan atau pengamat sebagai partisipan. Peneliti merupakan *out sider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan dan dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat.⁶⁷ Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut:

- a. Lokasi atau tempat;
- b. Aktivitas Masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Dengan demikian

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 64.

⁶⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2015), 232.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode*, 317.

wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih.

Esterberg juga mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁶⁹

⁶⁹ Sugiyono, *Metode*, 233.

Adapun jenis interview yang di gunakan dalam penelitian adalah *interview* semi struktur. Dalam *interview* ini peneliti akan memperoleh data berupa:

- 1) Bagaimana implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?
- 2) Bagaimana dampak yang dirasakan dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?

Beberapa informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kepala Desa.
- 2) Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama.
- 3) Masyarakat.

3. Dokumenter

Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumen adalah:

- a. Kondisi lapangan yang ada di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.
- b. Aktivitas masyarakat di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode*, 329.

- c. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁷¹

Menurut Miles and Hubermen dalam bukunya Sugiyono mengemukakan aktivitas dalam analisis data yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷²

1. *Data Condensation*

Data condensation merupakan proses mengelompokkan, memfokuskan serta membuang data yang tidak diperlukan. Perubahan istilah yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dari istilah reduksi data menjadi *Data Condensation*.

*Data condensation occuring as the researcher decides (often without full awareness) which conceptual framework, which research questions, and which data collection proceeds, further episodes of data condensation occur: writing summaries, coding, developing themes, generating, categories, and writing analytic memos.*⁷³

Kondensasi data, memutuskan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang akan mengumpulkan data- data terpilih, Selanjutnya akan ada penulisan

⁷¹ V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014). 34.

⁷² Sugiyono, *Metode*, 246.

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (Amerika: Perpustakaan Amerika, 2014), 12.

dokumen, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan katagorisasi dan penulisan analisis memo.⁷⁴

Proses kondensasi data meliputi proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas kemudian menstransformasikan data sesuai catatan yang didapat setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/ or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview, transcripts, document, and other empirical materials.*⁷⁵

Artinya kondensasi mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang sesuai dengan seluruh badan catatan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya.⁷⁶

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁷

⁷⁴ Terjemah offline versi 5.25.1.RC06.220517201 di akses 20 Maret 2019, 19:05 WIB

⁷⁵ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis* 12.

⁷⁶ Terjemah offline versi 5.25.1.RC06.220517201 di akses 20 Maret 2019, 19:31 WIB

⁷⁷ Sugiyono, *Metode*, 249.

Data yang diperoleh kemudian dikategorisasikan menurut pokok permasalahan, dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya.

*Generically: display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*⁷⁸

Artinya, secara umum tampilan adalah kumpulan informasi terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.⁷⁹

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang sudah dikondensasi, disajikan dan kemudian disimpulkan dengan didukung bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan menjawab dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian perlu di verivikasi.

Conclusions are also verivied as the analyst proceeds. Verification may be as brief as a fleeting second thught crossing the analyst's mind during writing, with a short excursion back to the field notes: or it may be thorough and elaborate, with lengthy argumentation and review among colleagues to develop "intersubjective consensus" or with extensive efforts to replicate a finding in another data set.

Artinya, kesimpulan juga diverivikasi sebagai hasil analisis.

Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak analisis selama penulisan, dengan pengecualian singkat: kembali ke

⁷⁸ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12-13.

⁷⁹ Terjemah offline versi 5.25.1.RC06.220517201 di akses 20 Maret 2019, 19:56 WIB.

catatan lapangan secara menyeluruh dan rumit dengan argumentasi yang panjang dan peninjauan pengembangan “konsensus intersubjektif” atau upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data lain.⁸⁰

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸¹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau melalui dokumentasi.⁸²

Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

⁸⁰ Terjemah offline versi 5.25.1.RC06.220517201 di akses 20 Maret 2019, 20: 31 WIB.

⁸¹ Sugiyono, *Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

⁸² Sugiyono, *Metode*, 274.

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda.⁸³ Misalnya, selain menanyakan kepada kepala desa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada masyarakat.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁸⁴

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan.

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:⁸⁵

a. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik,

⁸³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

⁸⁴ Penyusun, *Pedoman*, 48.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami*, 127.

penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga presentasi.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah daerah Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Desa juga masyarakat untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam hal ini ialah Kepala Desa Sumbergondo, Tokoh Masyarakat juga masyarakat Desa Sumbergondo.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktivitas yang akan dilakukan adalah:

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks;
- b. Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat; dan Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.

Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin ada revisi untuk mencapai hasil penelitian maksimal. Laporan yang sudah selesai dan siap dipertanggung

jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi. Untuk dapat menggambarkan objek penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal tentang Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

1. Sejarah Singkat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi

Nama sumbergondo adalah nama sebuah Desa kecamatan kalibaru dan pada tahun 1966 kecamatan kalibaru dipecah menjadi 2 (dua) yaitu Kecamatan kalibaru sebagai induknya dan kecamatan glenmore sebagai pecahannya, dimana secara difinitif Desa Sumbergondo masuk wilayah Kecamatan Glenmore. Kemudian karena pertumbuhan penduduk begitu pesatnya dan juga perkembangan zaman yang menuntut untuk lebih maju, maka pada tahun 1966 Desa sumbergondo dipecah menjadi dua yaitu desa sumbergondo sebagai induknya dan desa tulungrejo menjadi pecahannya. Desa sumbergondo berkembang dengan baik dan dapat menciptakan kondisi yang aman tentram serta terlaksananya pembangunan yang berkesinambungan antara pemerintah dengan warga masyarakat. Dengan

pertumbuhan penduduk yang begitu pesat dan jangkauan wilayah yang sangat luas maka pada tahun 1996 desa sumbergondo dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Sumbergondo menjadi induknya dan Desa Bumiharjo sebagai pecahannya. Sehingga sumbergondo adalah desa induk dari Desa Tulungrejo dan Desa Bumiharjo, yang mengalami pemekaran dikarenakan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan juga perkembangan jaman yang menuntut lebih maju serta luasnya wilayah.⁸⁶

2. Letak Geografis dan Topografis .

Desa Sumbergondo memiliki luas wilayah \pm 3.136,348 ha, terdiri dari sawah ladang dan perumahan termasuk tegalan. Jumlah penduduk sebanyak 7423 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 3.572 jiwa dan perempuan 3.851 jiwa tersebar di 39 RT dan 14 RW . Adapun rincian masing-masing RW dan RT adalah sebagai berikut :

Dusun Salamrejo	: 06 RW	15 RT
Dusun Gunungsari	: 06 RW	19 RT
Dusun Kalisepanjang	: 02 RW	03 RT

Batas Wilayah Desa Sumbergondo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso
- b. Sebelah Selatan : Desa Tulungrejo
- c. Sebelah Timur : Desa Kaligondo
- d. Sebelah Barat : Desa Sepanjang dan Bumiharjo

⁸⁶ Dokumentasi, Banyuwangi, 08 Mei 2019.

Wilayah Desa Desa Sumbergondo terdiri dari :

- a. Hutan : 60,64 % (1.902,00 ha)
- b. Sawah : 12,01 % (376,771 ha)
- c. Ladang : 22,80 % (715,090 ha)
- d. Pemukiman : 1,66 % (51,920 ha)

Topografi Desa Sumbergondo berupa dataran tinggi yang sebagian wilayahnya hutan mangrove dan perkebunan, suhu udara rata-rata di Desa sumbergondo berkisar 27 ° C, dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut \pm 315 dari permukaan laut, sedangkan curah hujan rata-rata tiap tahun berkisar 1000-3000 mm, dengan demikian kondisi alam Desa sumbergondo cukup sejuk dan nyaman.⁸⁷

3. Visi dan Misi Desa Sumbergondo

1. VISI

“ terwujudnya masyarakat desa sumbergondo yang beriman, sejahtera, adil dan berbudaya “

2. MISI

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat secara menyeluruh dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur di wilayah Desa Sumbergondo
- b. Meningkatkan kinerja aparat pemerintah desa sumbergondo

⁸⁷ Dokumentasi, Banyuwangi, 08 Mei 2019.

- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program-program pembangunan yang telah direncanakan dengan mengedepankan azas pemberdayaan serta kemandirian
- d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa sumbergondo melalui peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan derajat kesehatan dan peningkatan daya beli masyarakat
- e. Membangun semangat persatuan bangsa, gotong royong serta harmonisasi agama, suku dan adat istiadat
- f. Menciptakan pemerintahan yang bersih, efektif, efisien dan berwibawa.

4. Pembangunan Sarana Sosial / Fasilitas Umum dan Kegiatan Sosial

Pelaksanaan pembangunan sarana sosial / fasilitas umum dan kegiatan sosial masyarakat Desa Sumbergondo adalah sebagai berikut :

- a. Sarana Gedung Sekolah

Tabel 4.1
Sarana Gedung Sekolah

No.	Gedung Sekolah	Jumlah
1.	Gedung TK	5
2.	Gedung SD	6
3.	Gedung MI	1
4.	Gedung SLTP	2
5.	Gedung SLTA / SEDERAJAT	2

b. Sarana Gedung Kesehatan

Tabel 4.2
Sarana Gedung Kesehatan

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Induk	0
2.	Puskesmas Pembantu	1
3.	Polindes	0
4.	Posyandu	19
5.	Apotik	1

c. Sarana / Tempat Ibadah

Tabel 4.3
Sarana / Tempat Ibadah

No.	Sarana / Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Musholla	34
3.	Gereja	1
4.	Pure	1
5.	Wihara	0

d. Kegiatan Keagamaan

Tabel 4.4
Kegiatan Keagamaan

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah (Kelompok)
1.	Kelompok Yasinan	39
2.	Jama'ah Tahlil	3
3.	Jamiyah Muslimat dan Fatayat	7
4.	Kebaktian Rumah Tangga/Biston (Kristen)	1
5.	Kebaktian Rumah Tangga / Anjongsana (hindu)	1

e. Kegiatan Kesenian

Tabel 4.5
Kegiatan Kesenian

No.	Nama Kesenian	Jumlah Kelompok
1.	Jaranan	2
2.	Janger	-
3.	Karawitan	-
4.	Terbangan / hadrah	4
5.	Kuntulan	-
6.	Jedor / Mocopat	-

5. Kegiatan Perekonomian Masyarakat

Masyarakat Desa Sumbergondo terbagi kedalam beberapa kegiatan perekonomian, yaitu :

a. Kegiatan Pertanian

Kegiatan pertanian masyarakat, meliputi :

- 1) Padi ;
- 2) Palawijo (kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu dll.)
- 3) Sayuran (tomat, bawang merah, cabe, mentimun, dll.)
- 4) Buah-buahan (semangka, pisang, mangga, dll.)

b. Kegiatan Perkebunan

Kegiatan perkebunan, meliputi : kelapa dan pisang.

c. Kegiatan Peternakan

- 1) Kegiatan peternakan, meliputi : sapi, kambing, kerbau, ayam dan itik.

d. Kegiatan Perikanan

Sumber daya alam dibidang pengairan yang sangat melimpah di Desa Sumbergondo sangatlah cocok dimanfaatkan masyarakat untuk usaha dibidang perikanan air tawar, yaitu ikan lele, ikan gurami, ikan nila, ikan tombro, ikan bawal dan jenis ikan darat lainnya .

e. Kegiatan industri

1) Kegiatan industry yang ada di Desa Sumbergondo adalah industri kecil (*home industri*), yaitu : industri tempe, industri tahu, industri meubel, kerajinan rumah tangga dan industri *Nata de coco*.

f. Kegiatan Pariwisata

Potensi pariwisata yang ada di Desa Sumbergondo adalah obyek wisata air Kolam renang Umbul Bening dan Umbul Pule yang terletak di Dusun Gunungsari RT 01 RW 03 yang sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat luas, yang secara tidak langsung telah mempromosikan wisata yang ada di Desa Sumbergondo ke khalayak umum, selain itu ada juga wisata antaboga merupakan Sumber mata air yang sangat jernih karena berasal dari pegunungan asli, yang telah memudahkan sebagian besar penduduk Desa Sumbergondo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸⁸

⁸⁸ Dokumentasi, Banyuwangi, 08 Mei 2019.

6. Susunan Perangkat Desa Sumbergondo

a. Nama Pejabat Pemerintahan Desa Sumbergondo

Tabel 4.6
Nama Pejabat Pemerintahan

No.	Jabatan	Nama
1	2	3
	Kepala Desa	Noerman Iswandi
	Sekretaris Desa	Ahmad Ikwani
	Kaur Pemerintahan	Rohimatun
	Kaur Kesra	Moh.Nidhom
	Kaur Keuangan	Sulistyowati
	Kaur Umum	Sri Setiyowati
	Kadus Salamrejo	--
	Kadus Gunungsari	Edi Purwadi
	Kadus Kalisepanjang	Sugimin

b. Nama Badan Permusyawaratan Desa Sumbergondo

Tabel 4.7
Nama Badan Permusyawaratan

No.	J a b a t a n	N a m a	A l a m a t
1	2	3	4
1.	Ketua	Yudianto	Salamrejo
2.	Wakil Ketua	Koesman	Gunungsari
3.	Sekretaris	Gunawan	Salamrejo
4.	Anggota	Hendro awan Wahyudi	Kalisepanjang
5.		Sutikno	Gunungsari
6.		Susilowati	Gunungsari
7.		Feny Wijayanti	Salamrejo

c. Nama – nama LPMD Desa Sumbergondo

Tabel 4.8
Nama – nama LPMD

No.	Jabatan	Nama	Alamat
1	2	3	4
1.	Ketua umum	Sanusi	Gunungsari
2.	Ketua 1	Soemarno	Gunungsari
3.	Sekretaris	Mispar al misbah	Salamrejo
4.	Bendahara	H.Soegito	Salamrejo
5.	Anggota	Sumarah	Gunungsari
6.		Edi iswantoro	Gunungsari
7.		Tukari	Salamrejo

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis yang terdapat pada bab ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data baik melalui cara observasi maupun wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut merupakan jalan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan berkaitan dengan judul penelitian yaitu: *Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi*. Penyajian data ini juga untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah menjadi fokus dari penelitian ini.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka penyajian data dihadirkan dengan urutan sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?

Kerukunan umat beragama merupakan menghormati semua pemeluk agama tanpa membedakan hak dan kewajibannya. Toleransi tidak sebatas hanya membiarkan sebagaimana kata umumnya saja, melainkan menghormati segala bentuk pendapat. Selain menghormati, bentuk kerukunan umat beragama ialah tidak mengganggu atau menghina apa yang tidak sejalan dengan keyakinan antar umat beragama. Namun toleransi juga jangan sampai merugikan umat lain, seperti jangan memaksa umat lain untuk melakukan kegiatan atau ikut serta dalam kegiatan peribadahan yang tidak dikehendakinya. Toleransi hanya sebuah sikap menghargai tanpa harus mencampuri urusan keimanan dan tidak menentang nilai-nilai agama yang telah dianutnya.

Keberagaman inilah suatu keniscayaan yang Allah berikan kepada seluruh umat. Keniscayaan inilah yang harus dijaga seluruh umat manusia. Adanya suatu keberagaman akan semakin banyak perbedaan yang muncul dan akan menimbulkan suatu konflik antar golongan. Inti dari sebuah keberagaman ialah sikap toleransi yang harus dijaga dalam lingkungan berkehidupan.

Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi diterapkan warga muslim di dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Norman Iswandi selaku Kepala Desa Sumbergondo:

“Ada beberapa hal yang kami terapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa ini. Yang pertama adalah kearifan lokal, jadi kita mengangkat serta menerapkan budaya sendiri terlebih dahulu. Kedua, yaitu falsafah negara kita Pancasila, kita harus benar-benar paham falsafah negara kita dan itu juga harus diamalkan dengan baik dari kelima sila Pancasila. Ketiga, yaitu Islam nusantara yang diajarkan oleh kiai dan ulama dan menerapkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).”⁸⁹

Dari pernyataan bapak Norman Iswandi diatas menunjukkan bahwa umat muslim di desa sumbergondo benar-benar menerapkan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang membuat kondisi desa Sumbergondo tetap tertib dan damai. Hal demikian itu juga di tambah dengan idiologi negara kita yaitu Pancasila yang dipahami serta diamalkan dengan penuh, hal ini menjadikan warga disana hubungan antara satu dengan yang lain tetap harmonis terutama antar pemeluk agama.

Di perkuat dari pernyataan bapak Purjoyo yang merupakan tokoh agama Islam di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi, beliau mengatakan demikian:

“*Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) merupakan golongan yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat serta generasi besar penerus Islam. Laa... Nabi Muhammad saw lahir di dunia ini sebagai rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad saw tentunya apa yang dilakukan beliau, yang diucapkan, dan semuanya dari nabi itu merupakan hal yang diridhai Allah swt. Oleh sebab itu kita ingin lebih memahami dan mencoba mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita disini juga mengikuti serta mengamalkan ajaran Aswaja (*Ahlussunnah Wal-Jamaah*) yang didalamnya terdapat berapa mas? 4 (empat) pilar penting yaitu 4 (empat) pilar penting itu ada *tawassuth* (moderat), *tawazun*

⁸⁹ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

(seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleran), hasil dari pemahaman dan penerapan tadi membuat warga desa terutama antar agama sampai saat ini hidup harmonis.”⁹⁰

Pernyataan bapak Purjoyo sependapat dengan penuturan (Hadits) Rasulullah ketika beliau meramalkan umatnya akan pecah menjadi 73 golongan dan ketika para sahabat menanyakan tentang yang benar dan selamat, beliau menjawab “*Ahlussunnah Wal Jamaah*”. Saat sahabat bertanya siapa Ahlussunnah Wal Jamaah itu? Nabipun menjawab “*Maa ana ‘alaihi (al-yauma) wa-ash habihii*”, yaitu golongan yang mengikuti sunnahku dan semua yang dilakukan oleh para sahabatku. Dalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) terdapat empat nilai yang bisa diterapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleran). Ajaran inilah yang membuat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi bisa berjalan rukun dan damai.

Lebih lanjut bapak kepala desa menambahkan bahwa:

“Sangat perlu sekali mengamalkan sikap perdamaian diantara masyarakat disini, karena terdapat keberagaman, dari latar belakang, agama, dan lain sebagainya. Dengan harapan semua warga desa sini menyadari bahwa kehidupan itu banyak perbedaan, dan juga mereka dapat saling menghormati, menghargai kepada semua, selama saya menjadi kepala desa disini alhamdulillah sosialnya sudah cukup bagus. Memang warga desa disini berbeda keyakinan, ada yang beragama Islam, Hindu, Kristen, dan bentuk segala macam perbedaan yang lain. Hal seperti itu tidak menjadi masalah yang serius. Mereka bisa menghormati dan menghargai. Terutama bagi umat muslim disini karena mendominasi harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi yang lain. Tidak mudah terprovokasi dan terpecah-belah dengan adanya isu-isu yang muncul; ketika muncul berita yang dianggap kurang baik kita

⁹⁰ Purjoyo, wawancara, Banyuwangi 02 Februari 2019.

selidiki dulu kebenarannya; seimbang dalam segala hal baik hubungan kepada yang diatas (Allah), kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitar; adil dalam menjalankan dan menerapkan hukum; toleran, gotong royong, dan rukun. Jadi, ajaran Aswaja sangat bagus diterapkan, bukan hanya untuk kita pahami saja, akan tetapi kami amalkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena apa mas? Ya karena itu tadi, di desa saya ini terdiri dari berbagai latar belakang dan agama, disini terdapat banyak perbedaan.”⁹¹

Jadi, ketika empat pilar nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) diterapkan hasilnya terlihat dari kegiatan sehari-hari, terutama nampak dalam kehidupan bersosialisasi yang terlihat baik, tidak mudah terprovokasi dengan berita yang muncul, di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi sudah selayaknya bisa menjadi contoh di desa maupun daerah lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sikap moderat, seimbang, adil, dan toleran memang sangat diperlukan oleh setiap pemeluk agama. Penting adanya dan memang harus ditanamkan dalam rangka mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, yang di antaranya adalah: *pertama*, Membangun sikap toleransi beragama. *Kedua*, Membangun Sikap Keterbukaan. *Ketiga*, Membangun kerja sama antar pemeluk agama. *Keempat*, membangun diaolog antar umat beragama.

Dari pernyataan diatas, selaras dengan apa yang telah didapatkan peneliti dari hasil observasi, cerminan dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi telah

⁹¹ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

memperlihatkan hal tersebut.⁹² Ditambah lagi dengan pernyataan apa yang telah disampaikan oleh bapak Ahmad Ikwani yang merupakan salah satu warga desa di Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi:

“Disini terdapat berbagai perbedaan khususnya keyakinan atau agama. Ada agama Islam, Hindu, dan Kristen. Perbedaan itu mutlak adanya mas, tidak mungkin diantara kita semua ini sama. Intinya sudah biasa jika perbedaan itu menjadi sebuah problem, dan hal itu wajar terjadi. Akan tetapi itu semua bukanlah hal yang serius bagi warga Desa Sumbergondo. Kami selalu bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Semua itu tergantung cara menyikapi setiap individunya mas. Pemahaman tentang kepercayaan atau agama pada setiap insan itu sangat penting sekali dalam mewujudkan kerukunan, setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing. Di dalam ajaran setiap agama tentunya megajarkan kebaikan. Tidak tau kalau agama lain itu ajarannya seperti apa, kalau saya kan muslim. Umat muslim disini semua taat pada aliran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).”⁹³

Beliau dengan ramah dan santai menyatakan bahwa di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini sudah biasa jika terdapat sebuah perbedaan antara satu dengan yang lain, yang bisa menimbulkan suatu masalah. Akan bagaimana cara mengatasi masalah itulah yang penting. Dengan cara bagaimana menangani sebuah masalah. Apa dengan jalan kekerasan atau perdamaian, tergantung setiap individu. Pemahaman terhadap agama masing-masing sangat perlu bagi semua.

Ditambah lagi dengan pernyataan oleh bapak Norman Iswandi dengan menyatakan hal sebagai berikut:

“Terkait penerapan dan peningkatan kerukunan antar umat beragama itu selalu diusahakan dan terus ditingkatkan. Karena hal tersebut merupakan anjuran dari Nabi Muhammad saw. Kalau masalahnya hanya perbedaan dalam keyakinan beragama itu sudah

⁹² Observasi, Banyuwangi, 04 Februari 2019.

⁹³ Ahmad Ikhwan, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

biasa, yang tidak biasa ketika kita berdampingan dan gotong royong, kemudian mau membuat rumah ibadah yang didirikan berdampingan. Itulah salah satu contoh dari bagaimana kita menjaga kerukunan disini.”⁹⁴

Jadi, menurut bapak Norman Iswandi penerapan dan peningkatan kerukunan antar umat beragama selalu terus dijaga dan ditingkatkan. Faktor perbedaan keyakinan seperti agama itu tidak ada masalah sama sekali. Sampai di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, masyarakatnya mau gotong royong dan membuat rumah ibadah yang didirikan berdampingan antar umat beragama yang lokasi tersebut bernama Anantha Boga. Anantha Boga juga bisa dijadikan sebagai simbol kerukunan di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

Dilanjut dengan pendapat bapak Purjoyo yang mengatakan mengatakan mengenai implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang membuat kerukunan antara warga satu dengan yang lain sebagai berikut:

“Sebenarnya agama satu dengan yang lain, intinya itu sama. Akan tetapi cara dan keyakinannya saja yang berbeda. Karena hal ini berkaitan dengan keyakinan, terutama kita sendiri umat Islam harus tahu diri. Di sisi lain umat Islam disini merupakan pemeluk agama yang paling banyak. Kita jangan sampai memberikan sikap atau tindakan yang sifatnya menyakiti orang lain, karena tindakan, sikap, ucapan yang menyakitkan itu tidak diajarkan oleh Islam. Jadi Islam itu sangat toleran terhadap orang lain. Banyak juga ayat-ayat yang menganjurkan kita harus menghargai orang lain. Ketika kita benar-benar memahami ajaran agama masing-masing terutama Islam, tidak akan pernah ada permusuhan atau kebencian. Karena saya yakin semua agama itu mempunyai ajaran yang baik. Misalkan, tidak mungkin ada agama yang menghalalkan berzina, mencuri, dan membunuh orang yang tidak bersalah atau berdosa. Contoh kecil kegiatan pengamalan ajaran umat Islam dalam

⁹⁴ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

menghormati agama lain adalah pada bulan suci ramadhan umat muslim disini pada malam hari melakukan kegiatan tadarus, speaker itu jangan terlalu keras yang dikhawatirkan dapat mengganggu umat lain. Tadarus jika dilaksanakan lebih dari jam 10 (sepuluh) malam speaker itu kita matikan. Pada intinya kita semua disini boleh dan mempunyai hak untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, akan tetapi jangan sampai merugikan yang lain terlebih untuk umat Islam disini.”⁹⁵

Dari penuturan bapak Purjoyo dapat disimpulkan bahwa antara agama satu dengan agama yang lain itu sama, tidak ada yang mengajarkan keburukan dan terutama umat Islam di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi sangat toleran terhadap agama lain. Pada intinya dari perkataan bapak Purjoyo dianjurkan dan taat terhadap agamanya masing-masing. Akan tetapi dalam pelaksanaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan jangan sampai merugikan orang lain terutama agama lain.

Kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan bapak Ahmad Ikhwani, yang menambahkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) bisa menjaga kerukunan antar warga khususnya antar umat beragama yaitu sebagai berikut:

“Memang saya adalah *Ahlussunnah Wal Jamaah*, jadi seperti ibadah kepada Allah memang menjadi prioritas saya akan tetapi saya tidak melupakan masalah sosial entah itu berkomunikasi ataupun tolong-menolong. Intinya agama saya khususnya saya tidak akan membeda-bedakan siapa yang akan saya tolong. Disini kami saling tolong-menolong terhadap orang yang benar membutuhkan dan orang yang benar, kalau salah ya tetap salah meskipun dari jamaah kita sendiri. Jadi kita itu harus objektif dan adil masalah hukum. Dan kita disini saling kerjasama dalam menjaga budaya atau adat desa.”⁹⁶

⁹⁵ Purjoyo, *Wawancara*, Banyuwangi 02 Februari 2019.

⁹⁶ Ahmad Ikhwani, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

Pada intinya bapak Ahmad Ikhwani mengatakan bahwa ibadah kepada tuhan memang menjadi prioritas, akan tetapi tidak melupakan cara bersosial dengan manusia dan lingkungan, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Jadi hubungan baik dengan Tuhan (*hablum min Allah*), hubungan dengan manusia (*hablum min Annas*), hubungan dengan alam (*hablum minal alam*) itu harus diseimbangkan. Serta harus adil dalam bertindak, tidak ada yang dibedakan dari golongan apa serta latar belakangnya. Prinsip tersebut ada dalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

Dari hal tersebut bapak Purjoyo menambah pernyataan terkait penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) sebagai berikut:

“Kalau memang masalah kerukunan memang harus rukun, tetapi disini mempunyai prinsip masing-masing “Lakum diinukum waliyadiin”, mereka punya keyakinan sendiri-sendiri yang tidak bisa dihalangi. Antara agama satu dengan yang lain itu biar berjalan sendiri-sendiri yang Hindu biar menjalankan apa yang diyakini, umat Kristen begitu juga, dan kita umat Islam tetap menganut ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dengan menganjurkan mempunyai sikap baik dengan diperlakukan sangat buruk oleh kaum kafir, dilempari batu diancam mau dibunuh. Akan tetapi rasullah tetap tabah dan sabar beliau tidak mau membalas bahkan mempunyai dendam terhadap musuh-musuhnya. Beliau dengan mudah mengucapkan kata maaf terhadap orang yang telah memusihi beliau. Dari sikap dan perilaku yang telah dicerminkan oleh rasullah kita ingin mencontoh serta mengamalkan. Rasulullah saw merupakan sosok sempurna sebagai panutan semua umat muslim.”⁹⁷

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Purjoyo tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi benar-benar mengamalkan ajaran yang Rasulullah

⁹⁷ Purjoyo, *Wawancara*, Banyuwangi 02 Februari 2019.

saw. Karena beliau mengatakan bahwa Rasulullah merupakan panutan yang sempurna bagi semua umat muslim diseluruh dunia. Dalam diri Rasulullah saw itu menunjukkan sikap perdamaian yang sangat tinggi yang dilihatkan dalam akhlak beliau tetap sabar dan tabah ketika dihina diancam dibunuh oleh kaum kafir. Pada dasarnya pak purjoyo tidak ingin terjadi masalah didesanya, sehingga implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) ini cocok diterapkan.

Bapak Norman Iswandi memberikan bukti lain yang menyatakan bahwa di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi itu benar-benar rukun dan damai sebagai berikut:

“Ya kita ikut gitu kalau ada yang meminta bantuan, gotong royong juga. Misalkan kesusahan ya guyub. Disini tidak ada kekerasan agama intinya seperti itu.”⁹⁸

Dari apa yang telah diperoleh peneleti melalui kegiatan observasi, pada intinya Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini sudah menerapkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang terlihat dari kegiatan sehari-hari yang saling tolong-menolong, gotong-royong, guyub (rukun). Kompak dalam segala hal seperti sudah menjadi prinsip warga masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.⁹⁹

⁹⁸ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Februari 2019.

⁹⁹ Observasi, Banyuwangi, 04 Februari 2019.

2. Dampak dari Implementasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?

Membahas mengenai dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi. Dari apa yang telah diperoleh peneliti dilapangan, diterapkannya nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) di dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sumbegondo Kabupaten Banyuwangi berpengaruh sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, cara bersosialisasi, dan berinteraksi.¹⁰⁰ Untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dala menjaga kerukunan antar umat beragama, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala desa, beberapa tokoh agama, baik dari tokoh agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Untuk kegiatan awal wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada bapak kepala desa Sumbergondo terlebih dulu. Karena beliau yang memimpin masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi dan tentunya lebih mamahami secara kondisi disana. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Norman Iswandi sebagai berikut:

“Penerapan ajaran *Ahlussunnah Wal jamaah* (Aswaja) teruntuk umat muslim disini itu membawa persatuan dan kesatuan. Makanya sejak dulu di sini tidak ada masalah apalagi konflik antarumat beragama. Dan disini semua umat muslim memang

¹⁰⁰ Observasi, Banyuwangi, 08 Mei 2019.

harus bisa membawa perdamaian, persaudaraan, dan kekeluargaan. Supaya bisa memberikan contoh khususnya agama dan desa lain.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil pemaparan bapak Norman Iswandi di Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi terkait dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) pada umat muslim berdampak pada kehidupan bermasyarakat yang kondusif. Umat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi memang harus bisa membawa perdamaian, persaudaraan, dan kekeluargaan. Yang diharapkan dapat memberikan panutan khususnya kepada agama dan daerah lainnya.

Senada dengan kata Mangku Katijan, tokoh agama Hindu yang juga pemimpin di Pura Sari Mulyo, Sumbergondo. Beliau mengatakan demikian:

"Kami rukun-rukun saja dengan para tetangga di sini. Tidak ada masalah. Harapan saya bisa seperti ini sampai seterusnya, jangan pernah ada keributan di daerah sini. Dan desa sini bisa menjadi pelopor perdamaian untuk desa-desa yang lain atau dalam lingkup yang lebih luas."¹⁰²

Katijan mengaku tinggal di Sumbergondo sejak tahun 1964 setelah pindah dari tanah kelahirannya di Genteng, Banyuwangi. Dia bersyukur hingga kini tidak pernah menemukan persoalan dalam hubungan sosial masyarakat yang berbeda keyakinan. Meskipun baru diangkat menjadi mangku (pemimpin umat) pada tahun 2000, ia mengaku sudah merasakan kebersamaan masyarakat Sumberegondo sejak lama.

¹⁰¹ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 29 April 2019.

¹⁰² Katijan, *Wawancara*, Banyuwangi 08 Mei 2019.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Ahmad Ikhwan yang menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah disini keadannya baik-baik saja, komunikasinya baik, semua anggota masyarakat tidak memperlakukan latar belakang antar satu sama lainnya. Walaupun disini masyarakatnya sangat beragam dari segi bahasa, agama, budaya dan lain-lain. Semuanya saling menghormati, disini sangat bervariasi antar anggota masyarakat, akan tetapi yang paling dominan adalah masyarakat Islam.”¹⁰³

Bapak Ahmad Ikhwan mengatakan semua masyarakat di desanya harmonis. Sementara Mangku Suparman yang memimpin umat Hindu di Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, yang bersebelahan dengan Sumbergondo, mengaku ikut merasakan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

"Iya saya tahu juga mengenai ajaran itu ada di saudara Muslim. Kami rukun-rukun saja dan saling membantu. Saya juga mengamalkan ajaran agama saya untuk memelihara alam, termasuk untuk semua makhluk. Banyak juga saudara Muslim yang sakit datang berobat ke saya, ya saya layani. Intinya kita tularkan kebaikan kepada orang lain. Jangan saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, karena intinya itu kita sama."¹⁰⁴

Supriati, istri Suparman, menimpali bahwa tidak ada gunanya berebut saling mengaku paling benar dalam hal beragama, karena yang dirugikan adalah umat itu sendiri. Ia mengaku bersyukur hidup di daerah yang kerukunan umat beragamanya tetap terjaga dan tidak terpengaruh dengan situasi di tempat-tempat lain yang sesama umat beragama saja menunjukkan saling permusuhan.

¹⁰³ Ahmad Ikhwan, *Wawancara*, Banyuwangi 29 April 2019.

¹⁰⁴ Suparman, *Wawancara*, Banyuwangi 24 April 2019.

"Kami orang desa. Kami disini baik-baik saja dalam hal bersosial dan kami disini akan terus berusaha menjaga kerukunan, dan harapan kami bisa menjadi contoh kecil bagi desa lain, karena negara kita ini merupakan negara multikultur yaitu terdiri dari berbagai macam golongan, ras, agama, dan budaya, oleh sebab itu ya kita harus pandai dalam menjaga selisi tegang. Saya melihat akhir-akhir ini negara kita agak kacau dengan berbagai macam persoalan. Dikit-dikit ricuh, dikit-dikit bentrok, kan tidak ada untungnya juga mas kalo seperti itu. Contoh kemarin waktu di Jakarta sering sekali ada konflik terkait pilkada atau yang lainnya."¹⁰⁵

Menurut Supriati, karena disini sangat rukun, masyarakat di daerahnya juga saling mengingat tetangganya yang beragama lain saat mereka merayakan hari besar keagamaan. Masyarakat disana juga tidak mudah terprovokasi dengan adanya persoalan.

Ditambah pernyataan lagi pernyataan dari bapak Norman Iswandi sebagai berikut:

"Menurut saya sosialnya disini baik, mereka tidak mau tau tentang latar belakang orang lain, mereka menganggap semua itu sama."¹⁰⁶

Kemudian dilanjutkan pendapat yang dikemukakan oleh bapak O'ong yang merupakan tokoh agama Kristen. Beliau mengatakan hal sama terkait dengan kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai berikut:

"Warga desa di sini tidak ada kata benci walaupun berbeda-beda, karena Indonesia itu bangsa yang majemuk, jadi keberagaman yang ada harus kita hargai dan jaga. Kita jangan sampai mengasingkan hal perbedaan tersebut justru kita harus meningkatkan sosial kita, agar tercipta kedamaian. Dengan cara agama masing-masing. Mayoritas disini merupakan umat Islam dan umat Islam disini bisa menjadi contoh perdamaian karena bisa sangat menghargai dan toleran terhadap yang lain."¹⁰⁷

¹⁰⁵ Supriati, *Wawancara*, Banyuwangi 24 April 2019.

¹⁰⁶ Norman Iswandi, *Wawancara*, Banyuwangi 08 Mei 2019.

¹⁰⁷ Oong, *Wawancara*, Banyuwangi 29 April 2019.

Begitulah yang disampaikan beliau, pada intinya beliau telah menerima dan terbuka kepada umat lain terutama umat muslim disana. Karena sikap yang ditunjukkan kaum muslim dalam menjaga kerukunan.

"Kalau hari raya Islam, yang ngasih jajan dan nasi ke rumah saya bisa ratusan. Kami senang-senang saja, demikian juga sebaliknya,"¹⁰⁸

Kata perempuan yang mengaku pernah mengenyam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lembaga pendidikan Kristen itu. Suparman dan Supriati bertekad untuk terus melestarikan kehidupan rukun di daerahnya sampai kapanpun agar Indonesia terus menjadi negara yang besar dan damai.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi. Implementasi nilai-nilai aswaja ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan kepada semua orang dan tidak membeda-bedakan latar belakang. Penerapan nilai-nilai aswaja ini dilakukan dalam hal menjaga kerukunan karena di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini terdiri dari berbagai lintas agama. Sedangkan penerapan ini sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari yang terlihat bai-baik saja tanpa ada konflik dan pertentangan.

¹⁰⁸ Supriati, *Wawancara*, Banyuwangi 24 April 2019.

Berkat penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang dilakukan oleh masyarakat Islam Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi yang terlihat juga dari kekompakan mereka membangun sebuah rumah ibadah yang didirikan berdampingan antara umat Islam, Kristen, dan Hindu. Jadi, bentuk sikap sosial antar umat beragama dapat terjalin manakala umat beragama mampu untuk berbesar hati untuk saling menghormati, saling memahami, dan juga saling menghargai sehingga dapat dijadikan sebagai batu pijakan untuk tercapainya kerukunan antar umat beragama, dan selain itu masing-masing umat beragama dapat memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Menyadari bahwasannya perbedaan yang ada diantara anggota masyarakat merupakan sebuah fitrah. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak lantas membuat mereka hidup secara individu tanpa mau menjalin hubungan dengan kalangan yang berbeda.

Sikap sosial merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengansumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sebuah kepercayaan yang jangan pernah diusik. Sehingga dalam toleransi, jangan sampai mengusik keyakinan yang telah dipercayai oleh orang lain. Untuk mencapai tujuan Indonesia yang besar dan damai diperlukan kekompakan. Di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini, masyarakat Islamnya sudah membuktikan bagaimana cara menjaga kerukunan dan keutuhan

dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

Peneliti telah mengamati selama masa penelitian yang dilakukan di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, bahwasannya disana sudah terjalin hubungan sosial yang baik, dan saling menghargai dengan segala perbedaan yang ada.

Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, bukan berarti saling berbagi keyakinan agama, akan tetapi saling pengertian antara satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan oleh masyarakat Islam di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi yang telah mengimplementasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai *Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi* dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa temuan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimanakah implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?	Penerapan ajaran <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja) yang terlihat dari kegiatan sehari-hari yaitu tidak mudah terprovokasi dan terpecah-belah, seimbang dalam segala hal seperti hubungan kepada Allah (<i>hablum min Allah</i>), kepada manusia (<i>hablum min annas</i>), dan kepada alam (<i>hablum minal alam</i>), adil, saling tolong-menolong, gotong-royong, guyub (rukun), serta toleran. Kompak, rukun, dan tolong-menolong seperti seperti sudah menjadi prinsip warga masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.
2	Bagaimanakah dampak dari implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi?	Berdasarkan hasil temuan di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi terkait dengan dampak implementasi ajaran <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> (Aswaja) pada umat muslim yaitu terlihat pada kehidupan bermasyarakat yang kondusif, tidak pernah ada konflik dan pertentangan, terjalin hubungan sosial yang baik, dan saling menghargai dengan segala perbedaan yang ada.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan penelitian, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.¹⁰⁹

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data-data yang telah diperoleh dilapangan dengan teori yang relevan dengan penelitian

¹⁰⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan, 77

ini. Pembahasan temuan ini akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan.

Sikap moderat, seimbang, adil, dan toleran memang sangat diperlukan oleh setiap pemeluk agama. Penting adanya dan memang harus ditanamkan dalam rangka mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, yang di antaranya adalah: *pertama*, Membangun sikap toleransi beragama. *Kedua*, Membangun Sikap Keterbukaan. *Ketiga*, Membangun kerja sama antar pemeluk agama. *Keempat*, membangun diaolog antar umat beragama. Maka sesungguhnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi telah mengimplementasikan hal diatas dengan mengambil ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi disini benar-benar mengamalkan ajaran yang Rasulullah saw. Karena beliau mengatakan bahwa Rasulullah merupakan panutan yang sempurna bagi semua umat muslim diseluruh dunia. Dalam diri Rasulullah saw itu menunjukkan sikap perdamaian yang sangat tinggi yang dilihatkan dalam akhlak beliau.

1. Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi

Menurut Said Agiel Siradj pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran.¹¹⁰

¹¹⁰ Siradj, *Ahlussunnah*, 20.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, mengenai penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa umat muslim disana benar-benar menerapkan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang membuat kondisi Desa Sumbergondo tetap tertib dan damai. Hal demikian itu juga di tambah dengan idiologi negara kita yaitu Pancasila yang dipahami serta diamalkan dengan penuh, hal ini menjadikan warga disana hubungan antara satu dengan yang lain tetap harmonis terutama antar pemeluk agama.

Dalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) terdapat empat nilai yang bisa diterapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleran). Hal inilah merupakan ajaran yang membuat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi bisa berjalan rukun dan damai.

Sikap moderat, seimbang, adil, dan toleran memang sangat diperlukan oleh setiap pemeluk agama. Penting adanya dan memang harus ditanamkan dalam rangka mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, yang di antaranya adalah: *pertama*, Membangun sikap toleransi beragama. *Kedua*, Membangun Sikap Keterbukaan. *Ketiga*, Membangun kerja sama antar pemeluk agama. *Keempat*, membangun

dialog antar umat beragama. Dari pernyataan diatas merupakan cerminan dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi telah memperlihatkan apa yang dipaparkan dalam pernyataan diatas.

Dalam hidup memang harus mempunyai prinsip baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*), hubungan dengan manusia (*hablum min Annas*), hubungan dengan alam (*hablum minal alam*) itu harus diseimbangkan. Serta harus adil dalam bertindak, tidak ada yang dibeda-bedakan dari golongan apa serta latar belakangnya. Semua prinsip tersebut sudah tertuang dalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja).

Sampai pada faktor perbedaan keyakinan seperti agama itu tidak ada masalah sama sekali. sampai didesa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi, masyarakatnya mau gotong royong dan membuat rumah ibadah yang didirikan berdampingan antar umat beragama. Rumah ibadah tersebut juga bisa dijadikan sebagai simbol kerukunan di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

Pada intinya Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini sudah menerapkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) yang terlihat dari kegiatan sehari-hari yang saling tolong-menolong, gotong-royong, guyub (rukun). Kompak dalam segala hal seperti sudah menjadi prinsip warga masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.

2. Dampak Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus bagaimana dampak dari implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, Indonesia merupakan negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan seseorang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan agama satu dengan agama yang lain. Menempatkan posisi saling menghormati, saling mengakui dan kerja sama itulah yang harus dilakukan oleh semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui orang lain, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.

Karena hal diatas perlu di miliki setiap orang, didalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* pada dasarnya terdapat empat ciri khas, yaitu *al-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *al-Tawazun* (imbang dalam segala hal), *al-I'tidal* (tegak lurus), *al-Tasamuh* (toleran).¹¹¹ Oleh sebab itu sangat penting sekali setiap orang memiliki sikap seperti itu dalam membangun kehidupan rukun dan damai.

¹¹¹ Abdusshomad, *Hujjah NU*, 7.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi terkait dengan penerapan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) pada umat muslim berdampak pada kehidupan bermasyarakat yang kondusif. Umat muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi memang harus bisa membawa perdamaian, persaudaraan, dan kekeluargaan. Yang diharapkan dapat memberikan panutan khususnya kepada agama dan daerah lainnya.

Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqh yang mengartikan rukun sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga rukun dapat diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.¹¹²

Kerukunan ini dimaksudkan agar terbina dan terpelihara agama, Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung

¹¹² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 12.

jawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

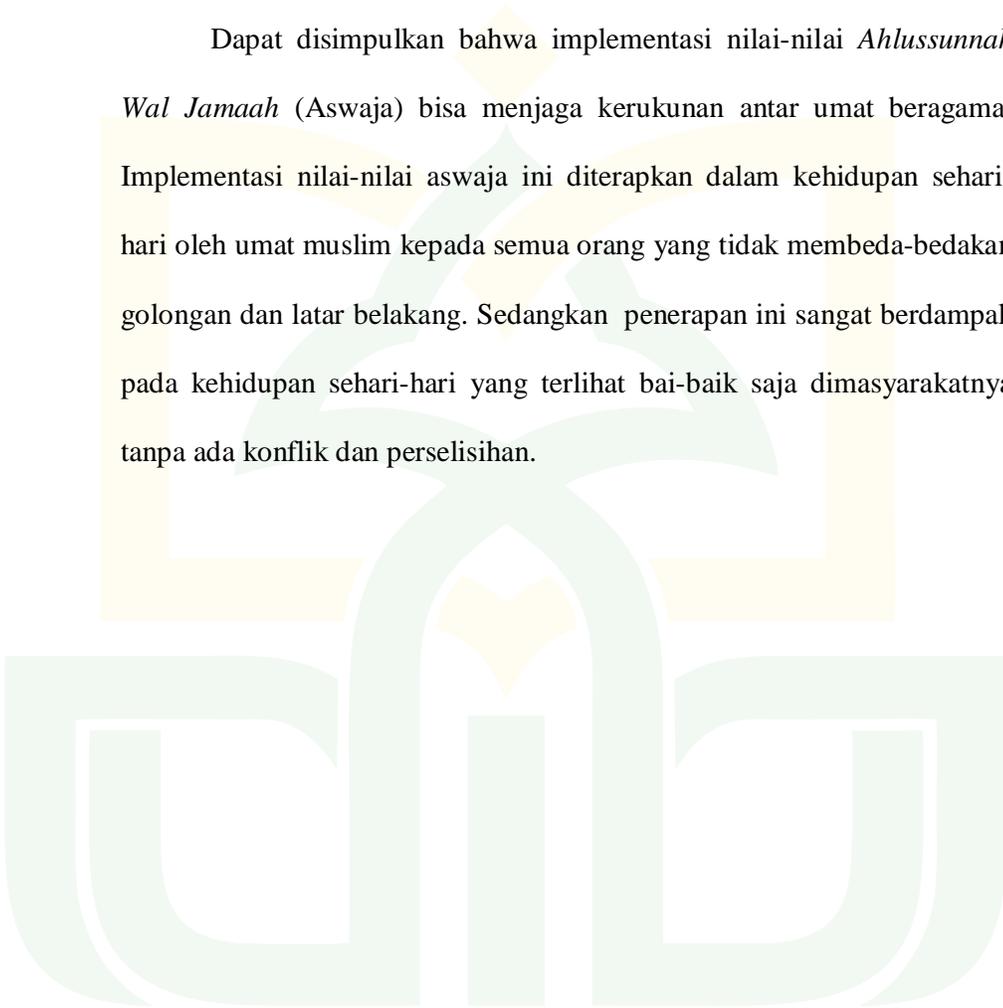
Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) diterapkan masyarakat Islam Sumbergono Kabupaten Banyuwangi ajaran tersebut cocok dengan mengikuti tuntunan Nabi dan sahabat yang berdampak pada pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlussunnah Wal jama'ah* yaitu mengajarkan kebaikan dan menajuhuhi segala hal yang tidak baik (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Dalam nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* mengajarkan seorang muslim merefleksi, mengapresiasi, sekaligus mentransformasikan nilai-nilai moral Ilahi yang suci dan mengamalkan *sunnah* Nabi menuju nilai-nilai insani dalam realitas sosial serta mempertimbangkan berbagai persoalan dengan akal-fikiran yang bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman yang selalu disandarkan dengan Al-qur'an dan Al-sunnah.

Desa Sumbergono Kabupaten Banyuwangi terlihat rukun, toleran, saling menghargai antara masyarakat satu dengan yang lain. Selain dampak yang diperoleh diatas, juga berdampak saling mengingat pada tetangganya yang beragama lain saat mereka merayakan hari besar

keagamaan. Masyarakat disana juga tidak mudah terprovokasi dan terpecah belah dengan adanya persoalan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) bisa menjaga kerukunan antar umat beragama. Implementasi nilai-nilai aswaja ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat muslim kepada semua orang yang tidak membeda-bedakan golongan dan latar belakang. Sedangkan penerapan ini sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari yang terlihat bai-baik saja dimasyarakatnya tanpa ada konflik dan perselisihan.



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang “Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi” sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka untuk memberikan pemahaman yang lebih singkat, tepat dan terarah dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerukunan umat beragama merupakan menghormati semua pemeluk agama tanpa membedakan hak dan kewajibannya. Moderat, seimbang, adil, dan toleran bukan hanya sebatas sebagaimana kata umumnya saja, melainkan menghormati segala bentuk pendapat. Selain menghormati, bentuk kerukunan umat beragama ialah tidak mengganggu atau menghina apa yang tidak sejalan dengan keyakinan antar umat beragama, tidak mudah tercerai-berai dan terprovokasi, seimbang dalam segala hal antara hubungan kepada Allah (*hablum min Allah*), hubungan kepada manusia (*hablum min annas*), dan hubungan kepada alam (*hablum minal alam*), adil menerapkan hukum apapun, toleran kepada semua golongan serta semua pemeluk agama, jangan sampai merugikan umat lain, toleransi hanya sebuah sikap menghargai tanpa harus mencampuri urusan keimanan dan tidak menentang nilai-nilai agama yang telah dianutnya. Pada intinya

nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* diterapkan oleh warga muslim di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi dikehidupan sehari-hari dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

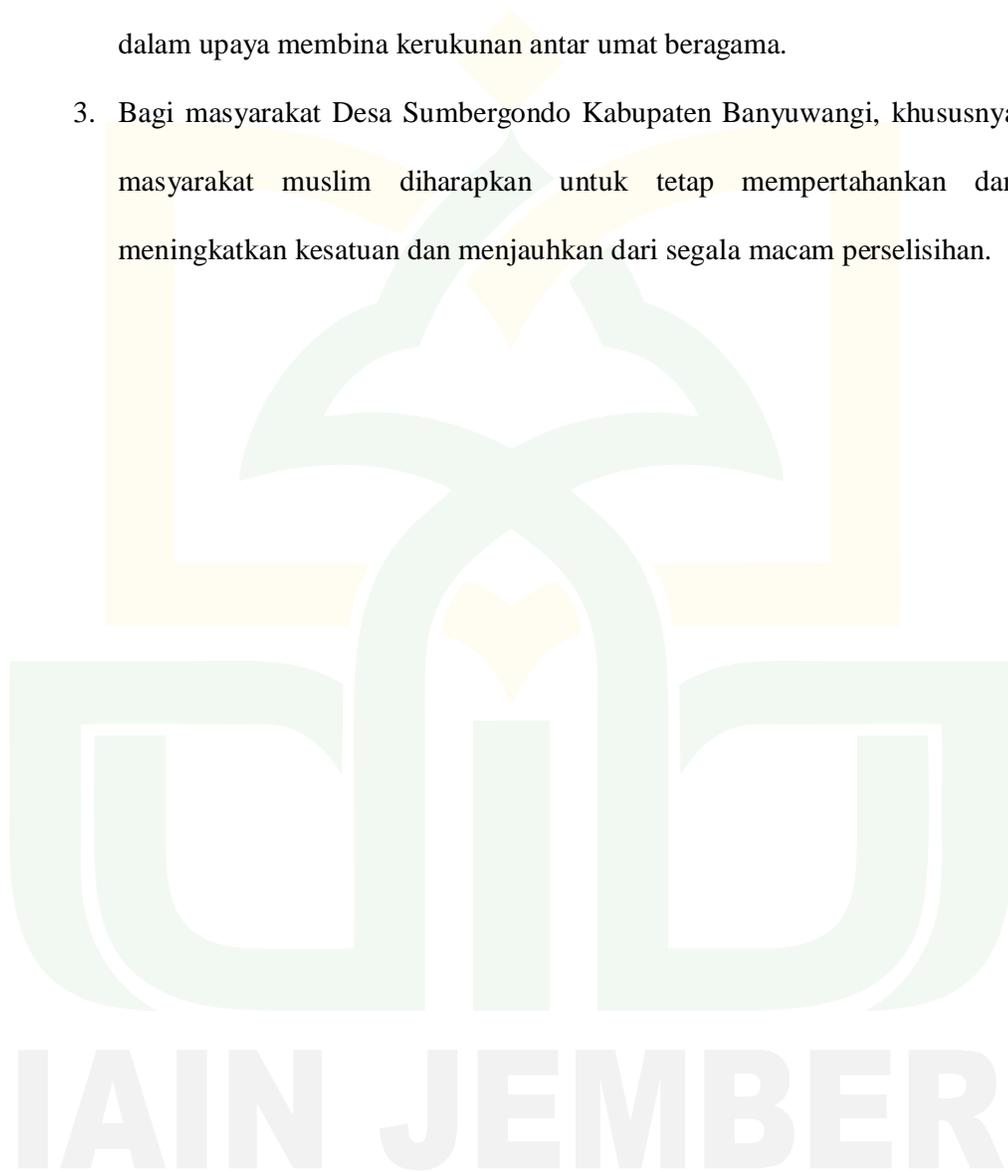
2. Implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi. Implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan kepada semua orang dan tidak membedakan latar belakang, golongan dan lain sebagainya. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) cocok diterapkan dalam hal menjaga kerukunan karena di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi ini terdiri dari berbagai lintas agama. Sedangkan penerapan ini sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari yang terlihat bai-baik saja tanpa ada konflik dan perselisihan.

B. Saran-saran

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sebuah perselisihan karena adanya perbedaan kepercayaan dan keyakinan. Maka disampaikan saran-saran berikut dipandang untuk diperhatikan:

1. Bagi Kepala Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, diharapkan tetap mampu mengelola dan tetap memperhatikan masyarakatnya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

2. Bagi tokoh agama Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, diharapkan tetap mampu menjadi panutan yang baik kepada masyarakat dalam upaya membina kerukunan antar umat beragama.
3. Bagi masyarakat Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi, khususnya masyarakat muslim diharapkan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kesatuan dan menjauhkan dari segala macam perselisihan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU*. Surabaya: Khalista.
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. PT.Ciputat Press, Ciputat.
- Amalia, Jannati. 2016. “Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Slatiyah Syafi’iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi, IAIN Jember. Jember.
- Bhaidawy, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Chalim, Asep Saifuddin. 2012. *Membumikan Aswaja*. Surabaya: Khalista.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daulay, M. Zainudin. 2001. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Darul Qur’an Nusantara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Faizin, Khoirul. 2012. *Atas Nama Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Ali dkk. 2011. *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada.
- Ghani, Abdul Manan A. 2011. *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jakarta: LTM-PBNU.
- Harisudin, M. Noor. 2013. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Ismail, Roni. 2015. “Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)”, *Jurnal Religi*. Vol. IX, No. 1.
- Jasmadi. 2010. “Membangun Relasi Antar Umat Beragama” (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia), vol.5.

- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kung, Hans. 1998. "Sebuah Model Dialog Islam-Kristen". *Jurnal Paramadina* Vol. 1. No. 1.
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nur Cholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmudi, Ali. 2014. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nu Tbs Kudus". Skripsi, IAIN Walisongo Semarang. Semarang.
- Mas'ud, Abdurrahman dan Salim Ruhana. 2012. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika: Perpustakaan Amerika.
- Moelong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2012. *Meneguhkan Jati Diri Ke-NU-an*. Probolinggo: Fosnu Probolinggo.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Nuryasit. 2016. "Mengantisipasi Radikalisme Agama Melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016". Skripsi, IAIN Jember. Jember.
- Perwiranegara, H. Alamsyah Ratu. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ramli, Muhammad Idrus. 2011. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista.

- _____. 2013. *Bekal Pembela Ahlussunnah Wal Jamaah Menghadapi Radikalisme Salafi Wahabi*. Surabaya: ASWAJA NU Center Jawa Timur.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj, Said Agiel. 1998. *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sirry, Mun'im A. 2003. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina.
- Sugiyono. 2013. *Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Suhartono. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Taher, Elza Peldi. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur. 2016. *Khazanah Aswaja*. Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dan Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wiratna, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Terjemah offline versi 5.25.1.RC06.220517201.

Tumanggor, Fetra. “Belajar Islam”. <https://www.tagar.id/belajar-islam-rahmatan-lilalamin-pada-warga-glenmore>.



Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Khoirul Anwar

NIM : T20151327

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi"** adalah benar-benar hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 31 Mei 2019

Saya yang menyatakan



MUHAMAD KHOIRUL ANWAR
NIM. T20151327

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi.	1. Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah. 2. Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama.	1. Ahlussunnah Wal Jamaah 2. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah 1. Kerukunan antar umat beragama. 2. Faktor Kerukunan Umat Beragama	a. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah b. Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah c. Sejarah Ahlussunnah Wal Jamaah d. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah: 1. Al-Tawassuth; 2. Al-Tawazun; 3. Al-I'tidal; 4. Al-Tasamuh. a. Pengertian kerukunan antar umat beragama. b. Faktor Kerukunan Antar Umat Beragama: 1. Membangun sikap toleransi beragama. 2. Membangun Sikap Keterbukaan. 3. Membangun kerja sama antar pemeluk agama. 4. Membangun diaolog antar umat beragama.	1 Informan a. Kepala Desa b. Tokoh Masyarakat/ Tokoh Agama c. Masyarakat 2 Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field reseach</i>) 2. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis data (Milles dan Hubberman): a. <i>Data Condensation</i> (pengelompokan data) b. <i>Data Display</i> (Penyajian data) c. <i>Conclution Drawing/ Verification</i> (penarikan kesimpulan) 4. Keabsahan data dengan metode: Triangulasi Teknik Triangulasi Sumber	1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana dampak dari implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi lapangan yang ada di desa Sumbergondo Kab. Banyuwangi
2. Aktivitas masyarakat di desa Sumbergondo Kab. Banyuwangi
3. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

B. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa:

1. Cara apa yang bisa membuat kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana nilai-nilai aswaja bisa menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi?
3. Selain kerukunan, apa saja wujud dari implementasi nilai-nilai aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?
4. Apa bukti lain yang menyatakan bahwa di desa Sumbergondo benar-benar rukun dan damai?
5. Apa dampak dari penerapan nilai-nilai aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?

Pedoman Wawancara untuk Tokoh Agama Islam:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai aswaja bisa menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah implementasi nilai-nilai Aswaja bisa mewujudkan kerukan antar umat beragama?
3. Apa dampak dari penerapan nilai-nilai aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?
4. Nilai-nilai aswaja yang seperti apa yang diterapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?

Pedoman wawancara untuk tokoh agama Hindu:

1. Bagaimana kondisi sosial yang ada di desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi ?
2. Dampak apa yang paling dirasakan dari implementasi nilai-nilai Aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?

Pedoman wawancara untuk tokoh agama Kristen

1. Dampak apa yang paling dirasakan dari implementasi nilai-nilai Aswaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?

Pedoman wawancara untuk masyarakat desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi

1. Mengapa implementasi nilai-nilai Aswaja dapat menjaga kerukunan antar umat beragama?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai aswaja bisa menjaga kerukunan antar umat beragama?
3. Bagaimana kondisi sosial yang ada didesa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi?

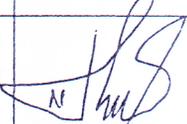
C. Pedoman Kajian Dokumen

1. Identitas desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi.
2. Daftar staff pegawai desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi.
3. Visi dan Misi desa Sumbergondo kabupaten Banyuwangi
4. Foto kegiatan wawancara, dokumentasi, aktivitas masyarakat.

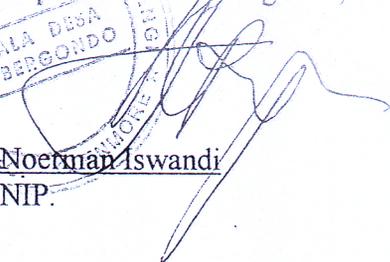
IAIN JEMBER

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Sabtu, 02 Februari 2019	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Desa Sumbergondo	
		Observasi dan wawancara kepada bapak Purjoyo (Tokoh Agama Islam desa Sumbergondo)	
2.	Senin, 04 Februari 2019	Observasi dan wawancara profil desa Sumbergondo kepada Kepala Desa bapak Norman Iswandi (Kepala Desa Sumbergondo)	
		Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara kepada bapak Ahmad Ikhwan (Masyarakat desa Sumbergondo)	
3.	Rabu, 24 April 2019	Observasi dan wawancara kepada bapak Suparman (Tokoh Agama Hindu desa Sumbergondo)	
		Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara kepada ibu Supriati (Masyarakat desa Sumbergondo)	
4.	Senin, 29 April 2019	Observasi dan wawancara kepada bapak O'ong (Tokoh Agama Kristen desa Sumbergondo)	
		Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara kepada bapak Ahmad Ikhwan (Masyarakat desa Sumbergondo)	
		Observasi dan wawancara kepada Kepala Desa bapak Norman Iswandi (Kepala Desa Sumbergondo)	
5.	Sabtu, 08 Mei 2019	Observasi dan wawancara kepada bapak Katijan (Tokoh Agama Hindu desa Sumbergondo)	
		Observasi dan wawancara kepada Kepala Desa bapak Norman Iswandi (Kepala Desa Sumbergondo)	

Banyuwangi, 04 Juni 2019
Kepala Desa Sumbergondo,



Noerman Iswandi
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://fik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2511/In.20/3.a/PP.00.9/04/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 April 2019

Yth. Kepala Desa Sumbergondo
Kec. Glenmore Kab. Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhamad Khoirul Anwar
NIM : T20151327
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kabupaten Banyuwangi selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Tokoh Masyarakat / Tokoh Agama
3. Masyarakat

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizina



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLENMORE
KANTOR DESA SUMBERGONDO

Jalan Panglima Sudirman Nomor 085 Telp. 0333-821116

Sumbergondo, 08 Mei 2019

Nomor : 474/ 43/ 1429.520.05/2019 Kepada yth.
Lampiran : - Rektor IAIN JEMBER
Sifat : Biasa Di
Perihal : Pemberitahuan JEMBER

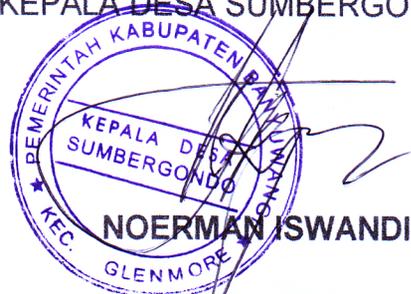
Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

- Nama : Muhamad Khoirul Anwar
- NIM : T20151327
- Semester : VIII / Delapan
- Jurusan : Pendidikan Islam
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Universitas/institut : IAIN JEMBER

Telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam menjaga kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

KEPALA DESA SUMBERGONDO



DOKUMENTASI



Kegiatan Wawancara dengan Kepala Desa



Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Agama Islam



Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu 1



Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu 2



Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen



Kegiatan Wawancara dengan anggota masyarakat 1



Kegiatan Wawancara dengan anggota masyarakat 2





Kebersamaan dalam kebhinekaan masyarakat desa Sumbergondo



Wisata Rohani Simbol Toleransi

IAIN JEMBER



Umah ibadah Umat Muslim



Rumah Ibadah Umat Hindu

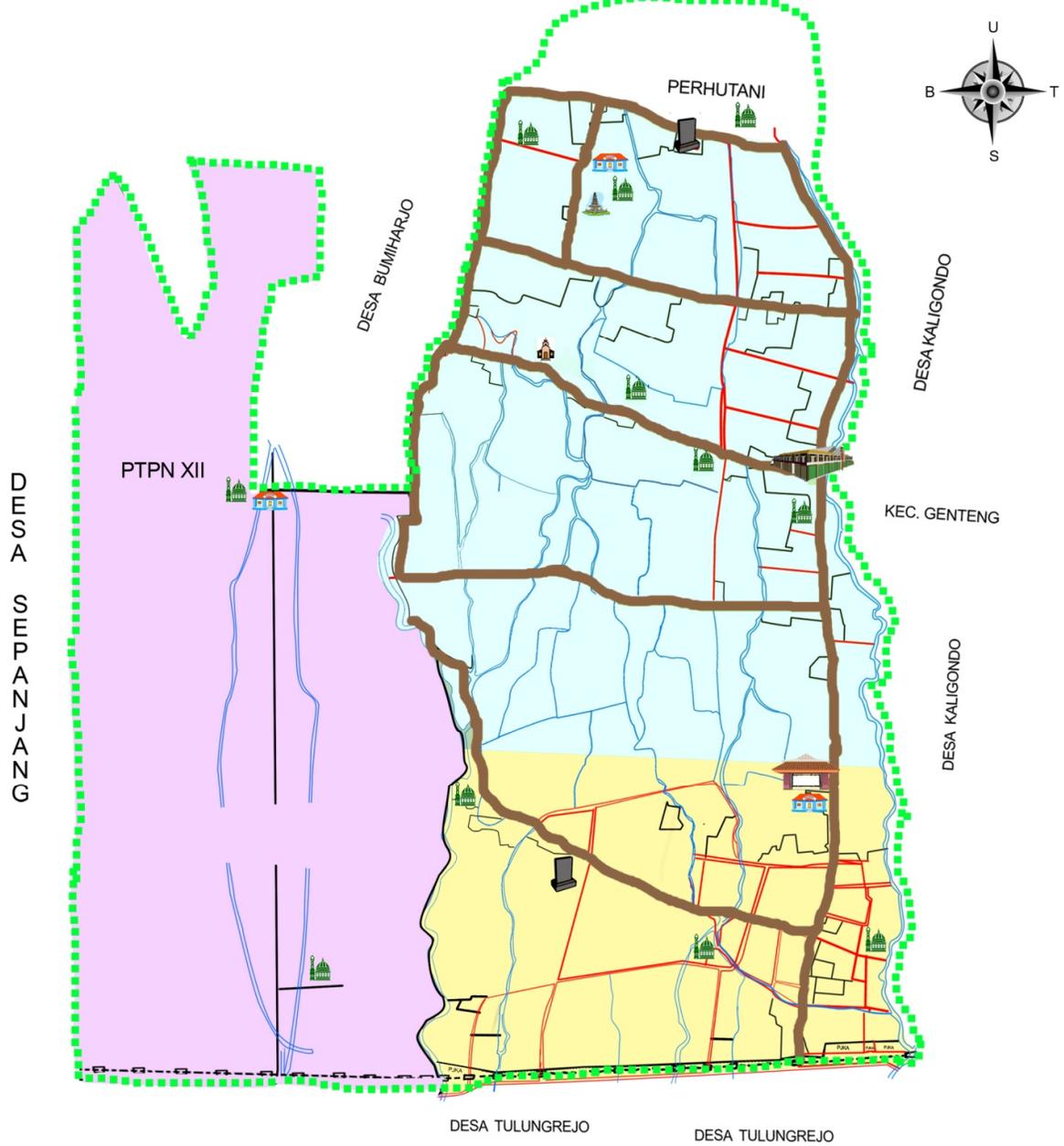
IAIN JEMBER



Rumah Ibadah Umat Kristen

IAIN JEMBER

PETA DASAR DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE



- | | | | | | |
|---|--------------------------|---|--------------|---|----------------------|
|  | = DUSUN KALI SEPANJANG |  | = PURA |  | = JALAN LINGKUNGAN |
|  | = DUSUN SALAMREJO |  | = MASJID |  | = PASAR PATOK WESI |
|  | = DUSUN GUNUNGSARI |  | = GEREJA |  | = STASIUN KERETA API |
|  | = BALAI DESA SUMBERGONDO |  | = SUNGAI |  | = PEMAKAMAN UMUM |
|  | = GEDUNG SEKOLAH |  | = JALAN DESA |  | = BATAS DESA |
|  | = REL KERETA API | | | | |

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhamad Khoirul Anwar
NIM : T20151327
Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 15 September 1995
Alamat Rumah : Dsn. Kopen RT.002/RW.002 Ds. Kradenan
Kec. Purwoharjo – Kab. Banyuwangi
No. Hp : 082230906642
Email : coi.anwar95@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI NU 2 Kradenan (Lulus Tahun 2008)
2. SMPN 02 Purwoharjo (Lulus Tahun 2011)
3. SMAN 01 Cluring (Lulus Tahun 2014)
4. IAIN Jember (Tahun masuk 2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.